

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEBAHAN DAN ALASAN MEMILIH JUDUL

1. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari judul penelitian, agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang ada dalam judul penelitian ini.

Adapun penelitian (skripsi) ini berjudul :

"STUDI TENTANG UPAYA HARIAN UMUM REPUBLIKA DALAM PEMBERDAYAAN KAUM DHU'AFA MELALUI DIMPET DHU'AFA DI DESA MAJENANG KECAMATAN KEDUNGSRING KABUPATEN LAMONGAN"

Istilah yang perlu mendapatkan penjelasan adalah :

a. Pemberdayaan Kaum Dhu'afa

Kalimat ini terdiri dari dua kata, yaitu kata "Pemberdayaan" dan "Kaum Dhu'afa". Kata pemberdayaan sebagaimana tertera dalam kamus umum bahasa Indonesia berasal dari kata dasar "daya" atau "berdaya", yang berarti berkekuatan atau bertenaga. (GUS. Puerwodarminto, 1986:233)

Dengan demikian pemberdayaan kaum Dhu'afa dapat diartikan dengan memberi kekuatan atau memberi tenaga pada kaum dhu'afa. Jika diartikan dengan demikian ini, maka kata "pemberdayaan kaum dhu'afa" diartikan

dengan pemberian kekuatan atau pemberian tenaga pada kaum dhu'afa, maksudnya adalah pemberian bantuan pinjaman modal kepada pengusaha kecil dan para ojekan serta petani miskin yang terjerat dalam cekikan rentenir di Desa Mejenang Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.

Pemberian bantuan ini diwujudkan melalui dua program sekaligus :

1. BMI (Baitul Maal wat Tamwil)

Program ini adalah memberikan bantuan kredit modal kepada pengusaha kecil dan para ojekan.

2. THK (Tempat Pelayanan Koperasi) Amapah "HIPPA" (lirto madu bekerja sama dengan DDR (Dompot Dhu'afa Republika).

Program ini memberikan pelayanan pada para petani miskin berupa pupuk dan obat-obatan tanaman , atau sarana produksi tani.

b. Dompot Dhu'afa

Dompot Dhu'afa Republika adalah suatu yayasan yang berorientasi untuk meringkas kemiskinan dengan membangun etos kerja masyarakat.

Dompot Dhu'afa Republika juga merupakan suatu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk zakat, infak dan shodaqoh

(ZIS), yang selanjutnya digunakan membiayai program-programnya. Tujuan utamanya adalah membangun etos kerja masyarakat, baik yang memberi bantuan maupun yang menerima bantuan, untuk selanjutnya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Pemberi bantuan diharapkan memiliki ikatan kasih sayang dengan kaum miskin. Sedangkan penerima bantuan supaya dengan baik menggunakannya sebagai modal kerja untuk memperbaiki kehidupannya, (Republika, 9 Februari 96 : C3).

2. Alasan Memilih Judul

Alasan dari pemilihan judul penelitian (skripsi) ini adalah sebagai berikut :

- a. Pentingnya masalah ini diteliti karena akan membantu dan sebagai kontribusi bagi pelaksanaan, pengelolaan dana Donpet Dhu'afa Republika yang ada di Desa Majenang.
- b. Menarik minat peneliti, karena hal ini sangatlah terkait dengan kehidupan bermasyarakat dan beragama.
- c. Sepanjang pengetahuan peneliti, masalah ini belum ada yang mengangkat untuk diteliti dan mendalaminya.

B. PENEGASAN MASALAH

1. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia kini sedang memasuki periode

penting dalam pembangunan, yakni era tinggal landas dan akan memasuki abad ke-21 yang dikenal sebagai abad sains dan teknologi. Di era ini pemerintah mencondongkan pembangunan dengan orientasi pada peningkatan sumber daya manusia.

Bagi bangsa Indonesia, kualitas sumber daya manusia merupakan hal yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional yakni mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur materiil dan spirituil berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Apakah bangsa Indonesia akan mampu mewujudkan tujuan pembangunan nasional itu, tergantung pada peran serta semua pihak. Oleh karena itu tantangan yang dihadapi adalah bagaimana merancang konsep, program dan strategi yang relevan dan mapan untuk mewujudkan tujuan nasional itu.

Dalam hal ini, umat Islam diharapkan mampu memberikan suatu statemen atau pernyataan untuk ikut dan berkewajiban memberikan makna dalam pembangunan.

Masyarakat Indonesia merupakan wujud masyarakat berkembang, sebagai pool lain dari masyarakat negara maju. Masalah-masalah pembangunannya boleh dikatakan terbentur karena proses pengalihan dari masyarakat penjajahan ke masyarakat merdeka. Walaupun merdeka tetapi ternyata tidak bisa melepaskan diri dari pola

penjajahan. Bahkan perkembangan masyarakat itu sendiri didorong oleh pola-pola yang pernah ada di Barat. Suatu perubahan masyarakat agraris ke masyarakat industri, dari masyarakat *gemeinschaft* ke *gesellschaft*, dari masyarakat manual ke masyarakat automation, sehingga dari gejala itu akan timbul penyakit sosial. Ledakan penduduk akan mengakibatkan urbanisasi, automation akan mengakibatkan pengangguran dan sebagainya, (Shaleh Muntasir, 1985 : 59)

Masih banyak lagi persoalan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia yang belum terselesaikan dan membutuhkan perhatian dan peran serta semua pihak. Diantara persoalan yang sampai saat ini masih menggeluti bangsa Indonesia adalah persoalan ekonomi, khususnya masalah kemiskinan.

Berdasarkan perkiraan baik dari pemerintah maupun BPS, masih terdapat sekitar 27 juta rakyat Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan. Dari jumlah tersebut, sebagian besar adalah penduduk pedesaan yang beragama Islam.

Dari hasil sensus tahun 1990, menurut Abdul Ghafir Dulkhen (1993 : 117), dapat dilihat populasi umat Islam berusia sekolah (12 tahun ke atas), 28,8 % buta huruf, tingkat SD 38,48 %, tingkat SLP 5,25 %, tingkat SLA 3,66 % dan tingkat perguruan tinggi

0,42 %. Selanjutnya dari seluruh populasi angkatan kerja yang memeluk agama Islam : 25,72 % bekerja sebagai petani dan 31,89 % sebagai buruh. Dari data statistik tersebut diperoleh gambaran bahwa anak usia sekolah di pulau Jawa yang tidak tanat SD dan buta huruf merupakan gejala umum kondisi sosial umat. Jumlah mereka mencapai populasi sekitar 63.173.852 orang.

Dari angkatan kerja yang secara menyeluruh, sekitar 85 % diperkirakan masih bermukim di pedesaan. Dan dari jumlah ini sekitar 63 % yang mendapat mata pencahariannya di sektor pertanian. Banyak diantara mereka juga mencari nafkah tambahan yang bersumber pada kegiatan non pertanian. Masalah angkatan kerja dan urbanisasi sangat terasa khususnya di pulau Jawa, Madura dan Bali. Tanah yang tersedia di pulau-pulau tersebut sudah sangat terbatas dan penggunaannya sudah sangat intensif. (Sumitro Djojohadikusumo, 1989 : 36)

Dari kenyataan pedesaan tersebut, menjadi menarik setiap pembicaraan pembangunan negara dunia ketiga termasuk Indonesia, kerang desa sebagai sub sistem dari pembangunan ekonomi dan sosial budaya suatu bangsa. Kemiskinan pedesaan telah memaksa warga melakukan gerakan urbanisasi, di mana warga desa tidak siap dan tanpa bekal untuk menghadapi berbagai perbedaan sosial dan ekonomi di kawasan perkotaan.

sehingga kegagalan mereka mengakibatkan pemindahan kemiskinan dari desa ke kota. Sementara generasi baru di desa secara struktural tercipta oleh sajarah sebagai orang-orang miskin, yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Garis kemiskinan berarti batas minimal bagi kelangsungan hidup manusia. Mereka dikatakan berada di bawah garis kemiskinan apabila pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok. Mereka kekurangan gizi sehingga lemah dalam menghadapi penyakit kronis. Banyak yang tidak mampu sekolah dan tingkat buta huruf masih tinggi untuk kelompok penduduk miskin ini, sehingga mereka terkungkung dalam dunia kegagalan abadi tanpa adanya kemungkinan untuk keluar, (Emil Sulim, 1988 : 11).

Pada dasarnya semua manusia mempunyai kecenderungan untuk tetap senantiasa dapat mempertahankan kehidupannya guna mengembangkan bakat dan kehidupan sosialnya, serta keturunannya. Sebagai konsekwensinya mereka dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat primer dan sekunder maupun yang bersifat lux, agar bisa hidup secara layak di tengah-tengah masyarakatnya. Akan tetapi dalam kenyataannya masih banyak manusia yang tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga mereka menjadi terlantar dan menderita yang akhirnya mereka dililit

oleh kemiskinan secara terus menerus. Maka kiranya akan sulit keluar dari sistem yang melingkarnya, karena secara umum kemiskinan adalah bisa disebut penyakit ganas yang dapat merular dalam kehidupan sosial. Kemiskinan memang tidak menyebabkan hina, tetapi yang pasti kemiskinan membuat kita lemah dan menderita. Oleh jadi kemiskinan membuat kita tidak bahagia dan mengurangi kualitas hidup. Karena miskin kita tidak mampu sekolah dan melanjutkan ke jenjang lebih tinggi, karena pendidikan rendah, maka pendapatan menjadi kurang, karena pendapatan kurang, kita juga tidak bisa membeli kesehatan dan menjaga gizi makanan, akhirnya tubuh digerogoti penyakit dan bisa meninggal dunia lebih cepat. Dan kemiskinan diturunkan pada generasi berikutnya. Inilah sebagai gambaran dari lingkaran setan kemiskinan, dan sudah sepakat semua orang bahwa kemiskinan adalah masalah sosial yang perlu mendapat penyelesaian, (Jalaluddin Rahmad, 1992 : 239).

Sementara itu muslim desa terpaksa menjadi pekerja kasar (blue color worker), kuli bangunan di kota-kota dengan upah harian yang rendah. Mereka rela ada otot di tengah jalan dan di atas bakaran matahari untuk membangun jalan layang, yaitu jalan untuk memburu bisnis guna menghidupi kecemasan lalu lintas demi kelancaran komunikasi, arus uang, arus barang dan arus

orang. Buruh kuli kasar dari desa sebagian besar adalah umat Islam. Buruh kelas menengah tersebut mayoritas pemuda-pemuda Islam yang fakir dan miskin dari masyarakat desa, (M. Amin Rais, 1992 : 65-66).

Realitas pun menunjukkan betapa banyak orang kaya Islam yang dengan khusyuk meratakan tanahnya di atas sajadah, sementara di sekitarnya tubuh-tubuh layu di gerogoti penyakit dan kekurangan gizi. Atau betapa mudahnya jutaan bahkan milyaran uang dinabiskan untuk upacara-upacara keagamaan, di saat ribuan anak tidak bisa melanjutkan sekolah, ribuan orang tua masih menanggung beban mencari sesuap nasi, ribuan orang sakit menggelepar menunggu maut karena tidak dapat membayar biaya rumah sakit, dan bahkan di saat ribuan umat Islam terpaksa menjual iman dan keyakinannya kepada tangan-tangan kaum lain yang penuh kasih, (Jalaluddin Rahmad, 1991 : 57).

Dari berbagai persoalan tersebut timbul pertanyaan dimanakah peranan umat Islam yang secara kuantitas merupakan mayoritas di negeri ini ?, Dimanakah cita-cita keadilan sosial yang selalu digemakan-gemborkan ?, dan dimanakah peranan dakwah Islam yang merupakan kewajiban seluruh umat Islam untuk mengantisipasi persoalan tersebut ?

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa dakwah Islam pada hakikatnya adalah merupakan aktualisasi kiamat atau teologi yang dimanifestasikan dalam suatu kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi orang dalam cara berpikir, merasa, bersikap, bertindak, maupun pada dalaman kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam segala segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu. Ulan karena itu secara makro, eksistensi dakwah Islam senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya. (Amrullah Ahmad, 1985 : 2).

Hal ini sejalan dengan Islam sebagai Ad-Dien yang dalam definisi operasionalnya adalah tuntunan yang utuh dalam kehidupan manusia pada semua dimensinya, baik dimensi individual atau ritual maupun sosialnya atau kemasyarakatan. Agama dalam pengertian Islam adalah totalitas kehidupan ini, sehingga di saat kapanpun dan di manapun serta aktivitas apapun, Islam memberikan petunjuk dan petunjuk. (Foad Amayari, 1985 : 26). Sehingga kalau dipahami secara mendalam ternyata Islam adalah agama yang menekankan urusan duniawi lebih besar dari urusan ibadah. Islam ternyata lebih memperbincangkan aspek kehidupan sosial dari pada

kehidupan ritual, (Jalaluddin Rahmad, 1991 : 42).

Oleh karena itu Islam tidak bisa lepas dari amal saleh. Dalam arti yang seluas-luasnya, amal saleh adalah setiap tingkah laku pribadi yang menunjang usaha mewujudkan tataran kehidupan sosial yang teratur dan berkesinambungan. Maka salah satu yang diharapkan dari adanya iman dalam dada adalah wujud nyata dalam tindakan sosial, (Nurcholis Madjid, 1995 : 351).

Dengan demikian untuk menjawab persoalan tersebut di atas, maka dalam rangka mewujudkan peran serta umat Islam, diperlukan peran serta semua pihak. Juga dalam rangka mewujudkan esensi dakwah Islam sisten sosial termasuk kultural yakni dengan mengadakan dan memberi arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari kebalikan ke arah keadilan, dari kebodohan ke arah kemajuan, dari kemiskinan ke arah kesejahteraan, yang semuanya itu dalam rangka meningkatkan derajat manusia ke arah puncak kemanusiaan (insan kamil). Dan tentu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk maksud-maksud di atas berorientasi pada cita-cita sosial agama Islam yang harus diperjuangkan oleh setiap manusia, dalam hal ini adalah umat Islam.

Cita-cita Islam adalah rahmatul lili 'alamin, yang dimulai dengan menumbuhkan aspek-aspek aqidah dan etika dalam pemeluknya. Ia dimulai dengan pendidikan

kejiwaan bagi setiap pribadi, keluarga dan masyarakat, hingga akhirnya menciptakan hubungan yang serasi antara sesama anggota masyarakat yang salah satu coraknya adalah kesukhateraan lahiriyah (M. Quraisy Syihab, 1992 : 242). Cita-cita sosial Islam dapat dilakukan dan diaktualisasikan dari dimensi ritual yang harus tercermin dari dimensi sosial Islam sendiri. Dalam Islam harus selalu dihubungkan dengan kehidupan masyarakat, shalat harus mencegah fakirya' dan mungkar, shalat harus dikaitkan dengan zakat. Dan dalam banyak ayat Al-Qur'an, shalat diperhatikan, diperintahkan bersamaan dengan perintah-perintah kehidupan sosial. (Fakhry Ali dan Bekhtiar Effendi, 1992 : 230).

Sejalan dengan hal ini Jalaluddin Rahmad (1992 : 25), mengatakan bahwa nilai terpenting dalam Islam, bahkan menurut Faclur Rahman diantara major theme of Al-Qur'an, ialah membela, menyelamatkan, membebaskan, melindungi dan memuliakan kelompok dhu'afa atau mustadh'afin (yang lemah atau yang dilemahkan, yang menderita atau yang dibikin menderita).

Hal lain yang penting untuk diperhatikan adalah bahwa Islam menghendaki agar keniskinan diberantas dan kemakmuran ditegakkan dan dijalankan oleh manusia sebagai khalifah fil-ardl. Islam menyerukan agar umat yang lemah atau kaum dhu'afa diberdayakan demi

peningkatannya kesejahteraan hidup. Sementara itu orang kaya atau upper class, disuruh membantu dengan segenap hati dan dengan bentuk yang beragam untuk mencapai kesejahteraan bersama, karena kemiskinan atau ketidakberdayaan umat akan menimbulkan berbagai penyakit sosial atau social desease of resource.

Dalam Islam proyek yang memperhatikan kaum dhu'afa adalah zakat, infaq dan shodaqoh. Ketiga bentuk / proyek tersebut sangat dianjurkan untuk dilaksanakan, khususnya bagi umat Islam yang terlegitimasi sebagai 'ashniya' (elite ekonomi) yang memiliki kekayaan dan sumber pendapatan yang mencapai nishab (ukuran minima). Allah SWT. menegaskan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 19 :

وفي أموالهم حق للسائل والمحروم (الذرية ١٩)

Artinya : "Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapatkan bagian (orang miskin yang tidak meminta)", (Departemen Agama RI, 1989 : 659).

Disamping itu Allah SWT juga berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 103 :

خذ من أموالهم صدقة تطهرهم وتزكيهم بها
وصل عليهم إن صلواتك سكن لهم ... (التوبة ١٠٣)

Artinya : "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo'alah untuk mereka sesungguhnya jika kamu itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka", (Departemen Agama RI, 1989 : 297).

Zakat menurut Al-Qur'an tidak boleh diberikan

Zakat menurut Al-Qur'an tidak boleh diberikan kepada seseorang orang. Dalam surat Al-Taubah ayat 36 telah dijelaskan bahwa orang yang berhak menerima zakat ada delapan golongan yakni :

انما الصدقات للفقراء والمساكين والمعلمين عليها والمؤلفة قلوبهم
وفي الرقاب والغارمين وفي سبيل الله وابن السبيل فريضة من الله

Artinya : "Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah", (Departemen Agama RI, 1989 : 288)

Dalam Islam zakat telah menjadi kewajiban yang harus dipenuhi oleh umat Islam yang mampu, sesuai nisab, dan penyalurannya pun telah diatur dalam Islam. Sementara infaq dan shodaqoh merupakan anjuran yang sangat penting dan dapat disalurkan dalam berbagai hal dan cara.

Salah satu cara penyaluran yang kelihatan bagus, sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Harian Umum Republik melalui Program Dampak Dhu'afa.

Program ini merupakan terobosan baru untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia yang berorientasi pada pemberdayaan kaum dhu'afa melalui pendekatan dari bawah (bottom up approach). Melalui dampak dhu'afa (Harian Umum Republik, Harian Umum Republik telah membuka kantong-kantong dan katup-katup perekonomian (keuangan) para pebisnis untuk disalurkan sebagai upaya

pemberdayaan kaum dhu'afa.

Upaya pemberdayaan kaum dhu'afa melalui program Dompot dhu'afa Republika ini dapat kita lihat pelaksanaannya di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan, yang terlaksana sejak pertengahan tahun 1993.

Desa Majenang adalah salah satu dari tiga desa percontohan di Indonesia dalam pemberdayaan kaum dhu'afa melalui penerapan teknologi di pedesaan. Bahkan Menristek Prof. Dr. Ing B.J. Habibie lewat Yayasan Rudi Bangsa membuka Dompot Dhu'afa sekaligus meresmikan panen raya di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. (Jawa Pos, 27 Februari 1994 : 2)

K keberhasilan program pemberdayaan kaum dhu'afa melalui dompet dhu'afa yang dilaksanakan oleh Harian Umum Republika disamping karena partisipasi masyarakat (para pembaca) ,juga tidak lepas dari peranan seorang tokoh desa yang telah memelopori dan mengelola dompet dhu'afa di Desa Majenang. Adapun tokoh tersebut bernama Astony Mulyo. Beliau dengan segala kemampuan yang dimilikinya telah mampu membuktikan bahwa program pemberdayaan kaum dhu'afa melalui dompet dhu'afa telah dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat lemah (kaum dhu'afa).

Melihat keberhasilan tersebut, peneliti tertarik untuk mengamati dan meneliti secara mendalam tentang Dompot dhu'afa dengan segala kegiatannya dalam rangka pemberdayaan kaum dhu'afa guna meningkatkan kesejahteraan penduduk dan mengentus kemiskinan di Desa Majenang.

Penelitian ini berkisar pada sejarah dan latar belakang lahirnya Dompot Dhu'afa, manajemen pengelolaan, masyarakat penerima Dompot Dhu'afa, aktivitas lembaga masyarakat penerima Dompot Dhu'afa dan sebagainya. Sedangkan inti dari penelitian ini adalah mengadakan pembuktian apakah benar Dompot Dhu'afa Republika telah mampu memberdayakan kaum dhu'afa yang ada di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.

2. Perumusan Masalah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang masalah penelitian ini, maka perlu diuraikan rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya Harian Umm Republika melalui Dompot Dhu'afa dalam memberdayakan kaum Dhu'afa di Desa Majenang ?
2. Bagaimana tingkat keberhasilan Dompot Dhu'afa Harian Umm Republika dalam pemberdayaan kaum dhu'afa di Desa Majenang ?

C. TUJUAN DAN SIGNIFIKASI PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan keberhasilan program dhu'afa syariah Umar Republik dalam pemberdayaan kaum dhu'afa di Desa Majenang.
- b. Mengetahui tingkat keberhasilan kompet dhu'afa syariah Umar Republik dalam pemberdayaan kaum dhu'afa di Desa Majenang.

2. Signifikasi Penelitian

a. Signifikasi Teoritis :

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan dakwah, khususnya dalam bidang manajemen dakwah.

b. Signifikasi Praktis :

1. Sebagai bahan informasi bagi semua pihak yang berkepentingan.
2. Bagi lembaga-lembaga dakwah, merupakan suatu masukan dalam rangka meningkatkan peran serta lembaga dakwah, khususnya dalam bidang ekonomi masyarakat.
3. Bagi umat Islam merupakan masukan dan saran untuk introspeksi diri terhadap persoalan persoalan kaum dhu'afa.
4. Sebagai pendukung bahan kajian yang berguna di perpustakaan Fakultas Dakwah IAIN " Sunan Apegi " Surabaya, khususnya jurusan PPAI.

D. DASAR TEORITIK DAN HIPOTESIS

1. Dasar Teoritik

Dasar teoritik dalam penelitian ini adalah :

- a. Kualitas - kualitas pribadi selalu melandasi kualitas-kualitas masyarakat, semata-mata karena masyarakat terdiri dari pribadi-pribadi. Jadi kalau ada kelompok dhu'afa yang meluas di masyarakat siapakah yang paling bersalah ?

Nabi Muhammad SAW. menjawab : "Sesungguhnya Allah mewajibkan atas orang-orang kaya muslimin untuk mengeluarkan harta mereka seukuran yang dapat memberikan keleluwesan hidup bagi orang-orang dhu'afa. Dan tidak mengalami penderitaan kaum dhu'afa, bila mereka lapar atau telanjang, kecuali karena perbuatan orang-orang kaya juga. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban orang-orang kaya itu dengan keadilan yang lebih berat dan akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih".

Kebutuhan hidup terjadi apabila kebutuhan pokok (basic need) tidak terpenuhi. Bila ada sejumlah orang yang kelaparan dan ada segelintir orang hidup mewah, maka yang lapar boleh menuntut haknya dengan paksa. (Jalaluddin Rahard, 1993 : 61). Kemiskinan dan keterbelakangan adalah tanggung jawab kita bersama dengan cara :

1. Menolong dan menolong yang lemah adalah tanda-tanda orang yang taqwa.
2. Mengabaikan nasib mustadh'efin, acuh tak acuh terhadap mereka, enggan memberikan pertolongan akan menyebabkannya menjadi pendusta agama, dan shalatnya akan membawa kecelakaan menjemputnya ke neraka sedang, imannya tidak ada, (QS. 187 : 157).

أرأيت الذي يكذب بالدين ، فذلك الذي يدع اليتيم ،
ولا يحرم على طعام المسكين ، فويل للمصلين ، الذين
هم عن صلاتهم ساهون ، الذين هم يراؤون ، ويمنعون الماعوث .

Artinya : " Tahukah kamu orang yang mendustakan agama ? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mengizinkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan mengulung dengan barang yang berguna. (Departemen Agama RI, 1980 : 1108).

3. Membela nasib mustadh'efin merupakan amal shaleh yang mendapat pahala dari pada ibadah-ibadah sunnah.
- b. Kemiskinan rakyat Indonesia bukan disebabkan mereka sejak semula tidak mempunyai faktor-faktor kultural yang dinamis. Mereka terbelakang dan miskin karena kesempatan-kesempatan tidak diberikan kepada mereka. Atau mereka miskin oleh karena kesempatan-kesempatan sudah dihindarkan dari mereka. Dan proses penghindaran kesempatan ini telah

berlangsung sejak dulu sampai sekarang, dimulai dari jaman feodalisme kerajaan-kerajaan (Hindu maupun Islam), jaman kolonialisme Belanda dan akhirnya jaman ketergantungan yang sekarang ini. Secara lebih spesifik, keterbelakangan dan kemiskinan sebagian besar rakyat Indonesia disebabkan oleh proses penghancuran kesempatan yang terjadi sebagai akibat proses eksploitasi, (Adi Sasono, ed. Amin Rais, 1992: 100).

2. Hipotesis Kerja

Penelitian ini mengajukan hipotesis kerja sebagai berikut: "Jika Dompot Dhu'afa Republika yang disalurkan kepada masyarakat Majenang dapat mengatasi kendala kelemahan, maka upaya itu dapat memperdayakan kaum Dhu'afa".

D. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan skripsi atau laporan hasil penelitian ini tersusun menjadi enam BAB, yang satu dengan yang lainnya merupakan kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Adapun sistematika pembahasan selengkapnya adalah sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan yang meliputi sub bab yaitu:
- a. Penegasan Judul dan Alasan Memilih Judul,
 - b. Penegasan Masalah dan Alasan Masalah,
 - c. Tujuan dan Signifikansi Penelitian,

- d. Dasar Teoritik dan Hipotesis,
- e. Sistematika Pembahasan.

BAB II : Metodologi Penelitian yang meliputi :

- a. Objek Penelitian,
- b. Populasi dan Sampel,
- c. Jenis dan Sumber Data,
- d. Teknik Pengumpulan Data,
- e. Teknik Pengolahan Data,
- f. Teknik Analisa Data.

BAB III : Disajikan kerangka kajian teoritik atau kajian Pustaka : Tentang Insan Kamil, yang meliputi beberapa sub bab yaitu :

- a. Insan Kamil dalam Perspektif Islam,
- b. Upaya Untuk Mencapai Insan Kamil,
- c. Konsep Manusia Seutuhnya Dalam Perspektif Nasional,
- d. Upaya Mencapai Manusia Seutuhnya menurut pemerintah maupun swasta, dalam hal ini adalah Kajian Ilmu Republik.

BAB IV : Menyajikan penyajian kajian Empirik ; Kerja Bopet Dhulafa Pengabdian di Desa Majenang yang meliputi :

- a. Deskripsi Lokasi Penelitian yaitu ,
- 1. Kondisi Geografis

2. Keadaan Demografi
 3. Keadaan Sosial Ekonomi
 4. Keadaan Sosial Keagamaan
- B. Deskripsi Dampak Dhu'afa di Desa Majenang
yang meliputi :
1. Sejarah dan Latar Belakang lahirnya Dampak Dhu'afa Republik di Desa Majenang
 2. Mekanisme Pengelolaan Dampak Dhu'afa Republik di Desa Majenang
 3. Mekanisme Prioritas Dampak Dhu'afa Desa
 4. Mekanisme Keagamaan Masyarakat Terhadap Dampak Dhu'afa Republik di Desa Majenang

BAB V : Dalam rangka memberikan hasil secara obyektif dalam penelitian, maka pada bab ini dipaparkan tentang analisis, A. Keberhasilan Dampak Dhu'afa Harien Desa Republik dalam memberdayakan kaum dhu'afa di Desa Majenang, B. Pembuktian Terhadap tingkat keberhasilan Dampak Dhu'afa di Desa Majenang Kecamatan Kandangrejo Kabupaten Lebong, C. Peran dan Keberhasilan Dampak Dhu'afa Harien Desa Republik.

BAB VI : Penutup. Pada bagian ini diuraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran bagi pengembangan konsep Dhu'afa Republika di Desa Majenang Kecamatan Kedungoring Kabupaten Lebong.